

# ANALISIS PERMASALAHAN GURU TERKAIT PENGEMBANGAN PERANGKAT PEMBELAJARAN BERBASIS MODEL *THINK TALK WRITE* (TTW) DAN PERMASALAHAN SISWA TERKAIT KETERAMPILAN BERTANYA SISWA DALAM PEMBELAJARAN IPA BIOLOGI

Johan Asmara, Elsje Theodora Massawet, Vandalita M.M Rambitan  
Pendidikan Biologi-Universitas Mulawarman Samarinda  
Jalan Gunung Kelua Samarinda. E-mail: rockymozarela@gmail.com

**Abstract:** Analysis of needs assesment aims to determine problems that occur in biology science learning activities of Junior High Schools in Samarinda. Goals of this analysis are to determine teacher's understanding level related to learning tools that already exist, the appropriate application of learning models and problems of students. Sample observation in this analysis are science teachers of biology science subject at SMPN 35, SMPN 6 and SMPN 4 Samarinda. The results of observations showed 66.66% of teachers have problems in applying the learning model, all teachers said students prefer not to ask in learning. How that can be taken to solve the problem is by applying Think Talk Write learning model, but no one of teachers understand the syntax of Think Talk Write learning model. From the observations in the form of biology science teacher problem analysis in Samarinda City, it can be concluded that the experience and ability of teachers to solve the problems in learning is needs to be improved.

**Keywords:** needs assesment, earning tools, Think Talk Write, asking skills of students, biology science

**Abstrak:** Analisis kebutuhan ini bertujuan untuk mengetahui permasalahan yang terjadi pada kegiatan pembelajaran IPA Biologi di SMP Negeri Samarinda. Sasaran analisis ini adalah untuk mengetahui tingkat pemahaman guru terkait perangkat pembelajaran yang telah ada, penerapan model pembelajaran yang sesuai dan permasalahan siswa. Sampel pengamatan pada analisis ini adalah guru IPA Biologi di SMPN 35, SMPN 6, dan SMPN 4 Samarinda. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa sebanyak 66,66% guru mengalami kendala dalam menerapkan model pembelajaran, semua guru menyatakan siswa cenderung tidak bertanya dalam pembelajaran. Cara yang dapat diambil untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan menerapkan model pembelajaran *Think Talk Write*, namun tidak semua guru mengerti tentang sintaks model pembelajaran *Think Talk Write*. Dari hasil pengamatan berupa analisis permasalahan guru IPA Biologi di Samarinda, dapat disimpulkan bahwa pengalaman dan kemampuan guru untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran perlu ditingkatkan.

**Kata kunci:** analisis kebutuhan, perangkat pembelajaran, *Think Talk Write*, keterampilan bertanya siswa, IPA Biologi

Pendidikan merupakan salah satu faktor utama untuk mewujudkan masyarakat yang berkualitas. Oleh karena itu, pemerintah Indonesia selalu berusaha meningkatkan kualitas pendidikan seperti yang tercantum dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alenia keempat yang berbunyi mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Salah satu faktor penentu kualitas pendidikan di sekolah adalah profesionalisme seorang guru.

Seorang guru yang profesional sebelum mengajar harus menyiapkan perangkat pembelajaran terlebih dahulu. Guru dapat mengevaluasi cara mengajar dengan mengaplikasikan penyusunan perangkat pembelajaran dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Evaluasi tersebut penting untuk terus meningkatkan profesionalisme seorang guru. Kegiatan evaluasi bisa dimulai dengan membandingkan dari berbagai aktivitas di kelas, strategi, metode atau bahkan langkah pembelajaran dengan data yang ada di perangkat pembelajaran. Profesionalisme seorang guru dapat ditingkatkan dengan perangkat pembelajaran.

Perangkat pembelajaran merupakan panduan atau pemberi arah bagi seorang guru. Hal tersebut penting karena proses pembelajaran adalah sesuatu yang sistematis dan terpola. Kegiatan belajar mengajar sehari-hari tidak terlepas dari komponen-komponen perangkat pembelajaran yang relevan, seperti silabus, RPP, materi ajar, media ajar, lembar kerja siswa, dan evaluasi. Dewasa ini masih banyak guru yang hilang arah atau bingung ditengah-tengah proses pembelajaran hanya karena tidak memiliki perangkat pembelajaran. Oleh karena itu, perangkat pembelajaran memberi panduan apa yang harus dilakukan seorang guru di dalam kelas. Selain itu, dengan mengembangkan perangkat pembelajaran yang dimiliki akan memberikan kemampuan bagi guru untuk mengembangkan teknik mengajar dan menjadi dasar untuk merancang perangkat yang lebih baik.

Fakta yang terjadi di lapangan adalah guru belum mengembangkan perangkat pembelajaran yang dimiliki, hal ini terbukti dengan temuan perangkat pembelajaran yang masih sangat terbatas. Berdasarkan uraian di atas perlu kita kaji mengenai masalah-masalah sering dialami guru sebagai pendidik dalam penyusunan perangkat pembelajaran yang digunakan terutama pembelajaran Biologi. Selain dengan melihat kemampuan guru dalam mengoptimalkan perangkat pembelajarannya, guru harus mengetahui karakteristik siswa guna mengetahui tingkat pemahaman siswa dalam menyerap materi pembelajaran Biologi hingga sejauh mana.

Pembelajaran Biologi dibangun atas dasar produk ilmiah, proses ilmiah, dan sikap ilmiah. Selain itu, Biologi dikategorikan sebagai IPA yang materinya, meliputi sebagai proses, sebagai produk, dan sebagai prosedur. Sebagai proses diartikan semua kegiatan ilmiah untuk menyempurnakan pengetahuan tentang alam maupun untuk menemukan pengetahuan baru. Sebagai produk diartikan sebagai hasil proses, berupa pengetahuan yang diajarkan dalam sekolah atau di luar sekolah ataupun bahan bacaan untuk penyebaran pengetahuan. Sebagai prosedur dimaksudkan adalah metodologi atau cara yang dipakai untuk mengetahui sesuatu (riset pada umumnya) yang lazim disebut metode ilmiah. Biologi tidak lepas dari konsep ilmiah yang membutuhkan proses pemahaman terhadap konsep tersebut.

Secara umum, guru harus mengetahui tingkat pemahaman siswa dalam menyerap materi pembelajaran Biologi hingga sejauh mana. Cara mengetahui tingkat pemahaman siswa, meliputi kegiatan berpikir, berbicara, dan menulis. Pada tahap awal guru sebaiknya memberikan impuls berupa pertanyaan terkait dengan pembelajaran Biologi kontekstual. Setelah pertanyaan diberikan maka tahap selanjutnya siswa akan berpikir mengenai jawaban atas pertanyaan yang telah diberikan dan ini merupakan langkah dasar dalam kegiatan pembelajaran. Langkah selanjutnya guru dapat memberikan pernyataan agar siswa dapat bertanya terkait materi yang telah diberikan, pada tahap ini guru dapat menilai kemampuan siswa dalam memproses informasi ketika belajar dan dituangkan melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh siswa. Pada langkah terakhir yaitu siswa akan merangkum seluruh materi yang telah diterima sehingga membentuk catatan terpola. Pola kegiatan tersebut merupakan salah satu model pembelajaran berbasis *Think, Talk, Write* yang akan mempermudah kegiatan guru dalam mengetahui siswa yang memahami materi yang telah disampaikan, bahkan menilai siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Fakta menunjukkan sebagian besar pembelajaran Biologi di sekolah-sekolah masih mengikuti pola pembelajaran tradisional. Metode ceramah masih menjadi cara yang dipilih karena dengan menggunakan metode tersebut guru tidak perlu mempersiapkan perangkat secara matang. Fokus dalam pengamatan yang telah dilakukan adalah pada keterampilan bertanya siswa dimana keterampilan bertanya ini merupakan tindak lanjut dari tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah diberikan oleh guru. Siswa cenderung enggan bertanya dalam setiap kesempatan pembelajaran Biologi padahal dalam pembelajaran Biologi di SMP cenderung mengedepankan teori kontekstual sehingga dari sinilah awal mula suatu sikap ingin tahu harus terbentuk.

Jika dianalisis dengan saksama mengenai permasalahan terkait pemahaman, perencanaan, pelaksanaan sampai dengan upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi permasalahan terkait keterampilan bertanya siswa dan perangkat pembelajaran yang dimiliki guru memiliki keterikatan. Artinya, jika pemahaman guru kurang, maka pada perencanaan, pelaksanaan dan upaya yang dilakukan guru mengetahui tingkat pemahaman siswa yang terlihat dari keterampilan bertanya siswa menjadi kurang. Hal ini menandakan bahwa selama ini guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar masih tidak terarah. Berdasarkan uraian tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pemahaman guru Biologi SMP terhadap perangkat pembelajaran Biologi berbasis model *Think Talk Write* dalam meningkatkan keterampilan bertanya siswa.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan kuisioner dan wawancara tak terarah kepada beberapa guru mata pelajaran IPA Biologi di SMP. Penelitian ini akan menggali pengetahuan guru mengenai perangkat pembelajaran RPP, *Hand Out*, LKS, dan evaluasi di SMPN Samarinda Kelas VII. Lokasi penelitian ini di SMPN 35, SMPN 6, dan SMPN 4 Kota Samarinda, yakni kelas VII semester II dan penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan mulai dari Januari—Maret 2016.

### Teknik Analisis Data

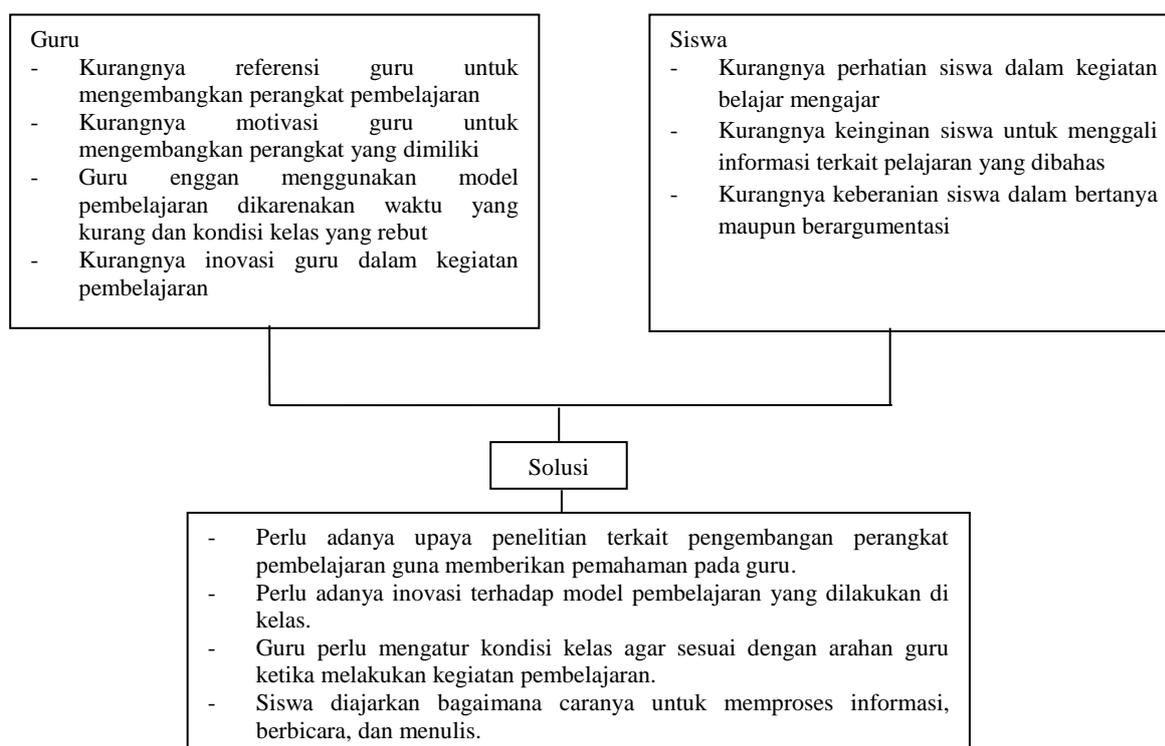
Penelitian ini bertujuan khusus untuk mengetahui kebutuhan di sekolah SMPN 35, SMPN 6, dan SMPN 4 Kota Samarinda, Kalimantan Timur sehingga perlunya analisis kebutuhan yang terkait pengetahuan guru mengenai model pembelajaran *Think Talk Write* pengetahuan guru untuk mengimplementasikan model pembelajaran *Think Talk Write*, pengetahuan guru terkait keterampilan bertanya siswa. Metode yang digunakan adalah persentase berdasarkan hasil jawaban dari angket yang disebarkan pada sampel.

### Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah guru Biologi SMPN 35, SMPN 6, dan SMPN 4 Samarinda. Para guru ini akan mengisi kuesioner yang telah dirancang oleh peneliti berdasarkan indikator penilaian dalam penelitian ini guna mengetahui kelayakan bahan ajar yang digunakan oleh guru serta tanggapan guru terkait pengembangan perangkat pembelajaran yang akan dilakukan.

### HASIL

Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan perangkat pembelajaran yang telah dilakukan di SMPN 35, SMPN 6, dan SMPN 4 Samarinda kelas VII oleh guru mata pelajaran IPA Biologi maka didapatkan hasil sebagai berikut. *Pertama*, akar permasalahan guru dan siswa pada SMPN 35, SMPN 6, dan SMPN 4 Samarinda terkait pengembangan perangkat pembelajaran IPA Biologi melalui model *Think, Talk, Write*. *Kedua*, tanggapan guru SMPN 35, SMPN 6, dan SMPN 4 Samarinda terkait pengembangan perangkat pembelajaran IPA Biologi melalui model *Think, Talk, Write*. *Ketiga*, tanggapan guru SMPN 35, SMPN 6, dan SMPN 4 Samarinda terkait pengembangan perangkat pembelajaran IPA Biologi melalui model *Think, Talk, Write*. Secara keseluruhan, permasalahan yang dihadapi guru dan siswa dalam proses pembelajaran dapat dilihat pada Gambar 1 di bawah ini.



**Gambar 1. Akar Permasalahan Proses Pembelajaran**

**Tabel 1. Kegiatan Belajar Mengajar Guru dan Strategi Pembelajaran**

No.	Kriteria Penilaian	Penilaian	
		Ya	Tidak
1	Sekarang ini banyak Sekolah di seluruh Indonesia telah mengembangkan Perangkat pembelajaran berbasis strategi pembelajaran kooperatif	100%	-
2	Apakah dalam proses pembelajaran IPA Bapak/Ibu menggunakan Perangkat pembelajaran berbasis strategi pembelajaran kooperatif	100%	-
3	Adakah kendala yang muncul pada saat menerapkan pembelajaran IPA yang berbasis strategi pembelajaran kooperatif?	66,6%	33,3%
4	Apakah metode dalam pembelajaran IPA yang paling sering Bapak/Ibu adalah tanya jawab?	100%	-
5	Apakah dalam kegiatan pembelajaran, siswa selalu aktif bertanya dalam berbagai kesempatan.?	-	100%

Berdasarkan data pada tabel 1, yakni kegiatan belajar mengajar guru dan strategi pembelajaran. Guru setuju 100% dengan pernyataan “sekolah di seluruh Indonesia telah mengembangkan perangkat pembelajaran berbasis strategi pembelajaran kooperatif”, dilanjutkan dengan pertanyaan “proses pembelajaran IPA Bapak/Ibu menggunakan perangkat pembelajaran berbasis strategi Pembelajaran Kooperatif” sebesar 100%, lalu pertanyaan “kendala yang muncul pada saat menerapkan

pembelajaran IPA” sebesar 66,6%, dan pertanyaan ”metode dalam pembelajaran IPA yang paling sering Bapak/Ibu adalah Tanya jawab?” sebesar 100%. Dari table 1 terlihat bahwa guru selalu menunjukkan jawaban positif terkait kegiatan belajar mengajar guru dan strategi pembelajaran. Namun, hal ini dipatahkan dengan pertanyaan akhir yang merupakan puncak dari fokus suatu masalah, yaitu “dalam kegiatan pembelajaran, siswa selalu aktif bertanya dalam berbagai kesempatan.” Sebanyak 0% atau tidak satu pun guru membenarkan bahwa siswa aktif bertanya dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pola pikir siswa masih belum kritis karena pertanyaan akan muncul akibat dari suatu proses pemikiran dari siswa itu sendiri.

**Tabel 2. Model Pembelajaran *Think, Talk, Write***

No.	Kriteria Penilaian	Penilaian	
		Ya	Tidak
1	Apakah Bapak/Ibu selalu menggunakan model pembelajaran yang berbeda dalam pembelajaran?	33,3%	100%
2	Apakah Bapak/Ibu sudah mengenal Model Pembelajaran Kooperatif <i>Think, Talk, Write</i>	100%	-
3	Apakah dalam mengajar, Bapak/Ibu sudah pernah model pembelajaran <i>Think, Talk, Write</i> ?	66,6%	33,3%
4	Apakah guru dapat menguraikan langkah-langkah pembelajaran IPA dengan model pembelajaran <i>Think, Talk, Write</i>	-	100%
5	Adakah kendala yang muncul pada saat menerapkan pembelajaran IPA dengan model pembelajaran <i>Think, Talk, Write</i> ?	100%	-

Tabel 2 terfokus pada tingkat pemahaman guru akan model pembelajaran *Think, Talk, Write*. Dari data tersebut dapat kita analisis bahwa guru sebenarnya sudah mengetahui model pembelajaran tersebut, meski tidak satupun dari guru dapat menjelaskan tahapan dari kegiatan *Think, Talk, Write*. Hal ini dapat dilihat pada pertanyaan “Apakah guru dapat menguraikan langkah-langkah pembelajaran IPA dengan Model Pembelajaran *Think, Talk, Write*” dan 100% guru tidak dapat menguraikan langkah pada model tersebut. Mestinya guru dapat menggunakan model pembelajaran *Think, Talk, Write* sebagai salah satu inovasi belajar dalam kelas.

**Tabel 3. Bahan Ajar yang digunakan Guru**

No	Kriteria Penilaian	Penilaian	
		Ya	Tidak
1	Apakah guru hanya menggunakan buku ajar dalam kegiatan pembelajaran?	100%	-
2	Apakah guru pernah menggunakan bahan ajar dari berbagai sumber untuk satu kegiatan pembelajaran?	33,3%	66,6%
3	Apakah guru pernah menyiapkan bahan ajar sendiri untuk digunakan di kelas?	66,6%	33,3%
4	Adakah kendala yang muncul pada saat guru menyiapkan bahan ajar?	33,3%	66,6%

Tabel 3 terkait bahan ajar yang digunakan guru. Dari data pada tabel tersebut diperoleh informasi bahwa guru menggunakan bahan ajar terbitan dari suatu percetakan sebesar 100%. Guru juga pernah membuat bahan ajar sendiri dengan persentase 66,6% sehingga 33,3% sisanya masih merasa mengalami kendala ketika membuat bahan ajar tersebut. Dari tabel 3 tersebut dapat dianalisis bahwa sebagian besar guru bisa untuk mengembangkan perangkat bahan ajar.

**Tabel 4. LKS yang digunakan Guru**

No	Kriteria Penilaian	Penilaian	
		Ya	Tidak
1	Apakah Bapak/Ibu menggunakan LKS dalam pembelajaran?	100%	-
2	Apakah guru mengandalkan LKS yang telah disediakan oleh penerbit dalam pembelajaran?	100%	-
3	Apakah guru pernah menyiapkan LKS sendiri untuk digunakan di kelas?	-	100%
4	Adakah kendala yang muncul pada saat guru menyiapkan LKS?	100%	-

Analisis mengenai lembar kerja siswa (LKS) pada Tabel 4 bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peran guru dalam pengadaan perangkat pembelajaran berupa LKS dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, diketahui bahwa guru hanya mengandalkan LKS dari penerbit tanpa melakukan pengembangan terhadap LKS tersebut. Dalam wawancara tak terstruktur yang dilakukan kepada guru, guru menjelaskan bahwa LKS jarang digunakan dalam kegiatan pembelajaran sehingga keberadaan LKS tidak terlalu diperhatikan. Hal ini saling bertolak belakang dengan temuan RPP yang diperoleh dari guru, dalam RPP tersebut dijelaskan seharusnya guru menggunakan berbagai model pembelajaran dan hal ini harus ditunjang oleh keberadaan LKS yang telah disesuaikan atau dikembangkan.

**Tabel 5. Keterampilan Bertanya Siswa**

No	Kriteria Penilaian	Penilaian	
		Ya	Tidak
1	Menurut Bapak/Ibu apakah siswa aktif bertanya dalam kegiatan pembelajaran?	-	100%
2	Apakah Bapak/Ibu guru sering memberi waktu kepada siswa untuk bertanya dalam proses belajar mengajar?	100%	-
3	Apakah Bapak/Ibu mengetahui kualitas pertanyaan berdasarkan ranah kognitif C.Bloom (C1-C6)?	-	100%
4	Setujukah Bapak/Ibu bahwa perlu peningkatan keterampilan bertanya siswa sejak dini?	100%	-
5	Setujukah Bapak/Ibu bahwa keterampilan bertanya dapat dijadikan acuan tingkat pemahaman siswa.?	33,3%	66,6%

Guru menjelaskan bahwa keterampilan bertanya siswa di sekolah sangat kurang. Hal ini terlihat pada tabel 5 bahwa sebanyak 100% guru menjawab siswa tidak berani atau enggan bertanya dalam setiap kesempatan yang diberikan. Guru juga setuju tentang perlu adanya upaya agar siswa memiliki keterampilan bertanya, hal ini ditunjukkan dengan 100% guru menjawab ya pada soal nomor 4, tabel 5. Namun, sebagian besar guru menolak pernyataan bahwa keterampilan bertanya siswa dapat dijadikan sebagai acuan tingkat pemahaman siswa, hal ini bertolak belakang dengan penelitian Suprpto, dkk (2013) yang menyatakan bahwa melalui pembelajaran bertanya, keterampilan siswa dalam meningkatkan kualitas pertanyaan meningkat 72%, hal tersebut berhubungan dengan berkembangnya penalaran siswa atau pola berpikir siswa.

**Tabel 6. Pengembangan Perangkat Pembelajaran**

No	Kriteria Penilaian	Penilaian	
		Ya	Tidak
1	Bersediakah Bapak/Ibu agar kelas atau sekolahnya dijadikan objek penelitian pengembangan perangkat pembelajaran berbasis model Think Talk Write (TTW) untuk meningkatkan keterampilan bertanya siswa kelas VII melalui pembelajaran IPA Biologi	100%	-
2	Apakah urgensi pengembangan perangkat pembelajaran yang akan dilakukan di sekolah bapak/ibu dinilai sangat penting	100%	-
3	Apakah Bapak/Ibu memiliki keinginan sendiri untuk mencoba mengembangkan perangkat pembelajaran lain sesuai dengan bidang bapak/Ibu sendiri setelah dilakukan penelitian ini?	100%	-

Tabel 6 menjelaskan tentang peranan pengembangan terhadap perangkat yang dimiliki oleh masing-masing guru. Sebanyak 100% guru setuju untuk dijadikan objek penelitian pengembangan. Hal ini menunjukkan tingkat urgensi dari pengembangan perangkat pembelajaran sangat dibutuhkan untuk dijadikan referensi bahkan pengalaman masing-masing guru untuk mengembangkan perangkatnya dikemudian hari.

## PEMBAHASAN

Pengambilan data untuk membuat penelitian ini berupa survei dengan menggunakan kuesioner yang diberikan kepada guru dan wawancara tak terstruktur yang dilakukan pada guru mata pelajaran IPA Biologi di SMPN 35, SMPN 6, dan SMPN 4 Samarinda. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mogari (2009) yang menyatakan design survei melibatkan objek pelajar dan guru untuk mengisi kuesioner sehingga menunjukkan pentingnya kegiatan penelitian dalam melihat suatu keadaan yang sedang terjadi dalam pembelajaran.

Selain menggunakan kuesioner pada guru, pengambilan data dilakukan dengan wawancara tak terstruktur pada guru dan siswa. Hal ini dilakukan untuk melihat tingkat sinkronisasi antara kuesioner yang diisi dan tingkat pemahaman atau fakta yang terjadi di lapangan. Menurut Natsir (2016) wawancara dalam sekolah lebih menitikberatkan pada pentingnya upaya guru dalam kegiatan pembelajaran sehingga akan ditemukan penyebab dari akar suatu permasalahan ini.

Secara garis besar, akar permasalahan yang terjadi pada mata pelajaran IPA Biologi di SMPN 35, SMPN 6, dan SMPN 4 Samarinda terbagi menjadi dua, yakni permasalahan guru dan permasalahan siswa. Permasalahan guru terjadi akibat (1) kurangnya referensi guru untuk mengembangkan perangkat pembelajaran; (2) kurangnya motivasi guru untuk mengembangkan perangkat yang dimiliki; (3) guru enggan menggunakan model pembelajaran dikarenakan waktu yang kurang dan kondisi kelas yang ramai; (4) kurangnya inovasi guru dalam kegiatan pembelajaran.

Sementara itu, berdasarkan wawancara yang dilakukan pada peserta didik di sekolah, didapatkan hasil mengenai permasalahan siswa terkait pembelajaran di kelas, yakni (1) kurangnya perhatian siswa dalam kegiatan belajar mengajar; (2) kurangnya keinginan siswa untuk menggali informasi terkait pelajaran yang dibahas; (3) kurangnya keberanian siswa dalam bertanya maupun berargumentasi. Sebelum membahas lebih dalam, perlu disampaikan bahwa kurikulum yang digunakan di SMPN 35, SMPN 6, dan SMPN 4 Samarinda masih berupa kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). KTSP merupakan kurikulum yang disusun berdasarkan kebutuhan dalam pembelajaran dan berorientasi pada peserta didik (Taruna, 2009).

KTSP merupakan kurikulum sebelum munculnya kurikulum 2013 atau K13 yang dilakukan oleh pemerintah. Berdasarkan hasil pengamatan atas perbedaan KTSP dan K13, seharusnya hal ini tidak menjadi penentu akan permasalahan yang terjadi di sekolah. Upaya guru merupakan hal yang sangat primer dalam kegiatan pembelajaran karena disinilah perlunya inovasi seorang guru dalam menghidupkan kegiatan belajar mengajar. Berdasarkan studi literatur yang dilakukan oleh Rokenes

(2014), guru perlu mengembangkan kompetensi untuk memenuhi syarat mengajar, khususnya di sekolah tingkat menengah. Kompetensi yang dimaksud dapat berupa pengembangan perangkat pembelajaran untuk dapat dikatakan sebagai guru profesional.

Secara umum, fakta di lapangan menunjukkan bahwa permasalahan guru terhadap perangkat pembelajaran, yakni kurangnya referensi dan motivasi sehingga guru cenderung menggunakan perangkat pembelajaran yang sama dari waktu ke waktu tanpa mengikuti perkembangan dan permasalahan yang dihadapi peserta didik. Hal ini terlihat dengan tidak sesuai fakta di lapangan berupa temuan perangkat pembelajaran yang hanya menemukan perangkat berupa RPP dan buku ajar, dengan data kuesioner yang telah diisi oleh guru yaitu pernyataan bahwa 100% guru melakukan pengembangan perangkat pembelajaran berbasis strategi pembelajaran kooperatif. Selain itu, guru kurang melakukan inovasi pembelajaran, hal ini terlihat berdasarkan persentase guru menggunakan model pembelajaran yang berbeda dalam pembelajaran sebesar 33,3%. Berdasarkan hasil wawancara tak terstruktur yang dilakukan kepada siswa, siswa mengonfirmasi bahwa guru masih menggunakan pembelajaran konvensional dalam proses belajar mengajar.

Permasalahan lain muncul dari siswa, yaitu kurangnya perhatian siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Berdasarkan hasil wawancara tak terstruktur hal ini terjadi akibat kurangnya interaksi antara guru dan siswa karena guru mengajar dengan gaya belajar *teacher centered*. Selain itu, siswa kurang memiliki keinginan untuk menggali informasi terkait pembelajaran dan diperparah dengan tidak adanya keberanian siswa untuk bertanya dalam setiap kesempatan yang diberikan oleh guru. Berbagai permasalahan guru dan siswa seharusnya dapat diatasi apabila guru memiliki kemauan untuk mengembangkan perangkat pembelajarannya. Menurut Widiyatmoko (2013) kriteria pembelajaran IPA yang baik sesuai dengan KTSP tidak hanya bersumber pada buku, tetapi harus dari perangkat pembelajaran secara keseluruhan sehingga siswa akan terdorong untuk mengembangkan keterampilannya.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Analisis permasalahan guru yang terjadi pada mata pelajaran IPA Biologi tingkat SMP di Samarinda dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, pemahaman guru Biologi SMP terhadap perangkat pembelajaran Biologi berbasis model *Think, Talk, Write* masih sangat lemah, hal ini dapat dilihat dengan persentase sebesar 0%. *Kedua*, perlu adanya upaya untuk mengatasi permasalahan guru tersebut yakni dengan melakukan pengembangan terhadap perangkat yang dimiliki oleh guru khususnya berbasis model *Think, Talk, Write*. *Ketiga*, permasalahan siswa yang terjadi yakni kurangnya keterampilan bertanya siswa, hal ini disebabkan kurangnya perhatian siswa dalam kegiatan belajar mengajar, kurangnya keinginan siswa untuk menggali informasi terkait pelajaran yang dibahas dan kurangnya keberanian siswa dalam bertanya maupun berargumentasi. *Keempat*, perlu adanya inovasi pada pembelajaran sehingga siswa lebih termotivasi untuk mengikuti pembelajaran dan peningkatan intensitas siswa dalam bertanya untuk membiasakan siswa terampil dalam bertanya.

### Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, adapun saran yang bisa disampaikan, yakni (1) disarankan kepada guru untuk memahami dan menerapkan model-model pembelajaran inovatif yang telah ada, salah satunya model *Think, Talk, Write*, (2) guru diharapkan berlatih membuat perangkat pembelajaran sendiri sehingga mengerti tentang perangkat yang dimiliki, dan (3) guru sebaiknya mengajarkan siswa untuk berlatih bertanya dalam kegiatan pembelajaran.

## DAFTAR RUJUKAN

- Li, Zhangfang, et. al. 2014. Reading-to-Write: A Practice of Critical Thinking. *Journal of Arts and Humanities (JAH)*, Volume 3, No.5, May 2014.
- Mogari, D, et al. 2009. *Investigating the Status of Supplementary Tuition in the Teaching and Learning of Mathematics*. Institute for Science and Technology Education, University of South Africa.
- Natsir, Y. & Anisanti. 2016. *The Matters in Teaching Reading Comprehension to EFL Students*. Studies in English Language and Education, Volume 3, Number 1.
- Rokenes, F.M. 2014. Development of Student Teachers' Digital Competence in Teacher Education. *Nordic Journal of Digital Literacy*, 9 (4):250—280.
- Silver and Smith. 1996. Dalam Yamin dan Ansari. *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa*. Jakarta: GP Press.
- Suprpto, N. Dkk. 2013. Pembelajaran Fisika di SMA Melalui Pertanyaan (Learning by Questioning) dan Keterampilan Berpikir, *JPFA*, Vol 3 No 2, November 2013.
- Suyanto, E. 2016. Pembelajaran Matematika dengan Strategi TTW Berbasis Learning Journal untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Matematis, *Kreano* 7 (1):58—65.
- Taruna, M. & Mudis. 2009. Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Pada MTs Negeri 1 Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Analisa*, Volume XVI, No. 02, Juli—Desember 2009.
- Valtanan, J. 2014. Question-Asking Patterns during Problem-Based Learning Tutorials: Formal Functional Roles. *Journal of Problem Base Learning in Higher Education*, 2 (1):29—44.

- Vasileiadou, P.D. 2013. An Analysis of Students' Communication during Group Work in Mathematics. *Electronic Journal of Vocational Colleges-June (Special Issue)* 2013.
- Wardani, H.K. 2013. Perbedaan Hasil Pembelajaran IPA antara Pembelajaran Modul Bagian dengan Pembelajaran Konvensional Kelas IV di SDN Jodipan Kota Malang. Universitas Negeri Malang. *Jurnal Pendidikan Sains*, Volume 1, Nomor 4.
- Widiyatmoko, A. 2013. Pengembangan Perangkat Pembelajaran IPA Terpadu Berkarakter Menggunakan Pendekatan Humanistik Berbantu Alat Peraga Murah, *JPII* 2 (1):76—82.